



Peningkatan Keterampilan Kreatif di Panti Asuhan Omah Katresnan Melalui Program Pelatihan Membuat Tulis dan *Ecoprint*

Alfi Khoiriyah¹, Sabrina Julianty², Anjelika Pingkan Puspita Dewi³, Bintang Samudera Jati⁴, Dwi Anita Sari⁵, Siti Nur Khopsoh⁶, Arya Saputra⁷, Suci Iriani Sinuraya⁸

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar

e-mail: alfi.khoiriyah@students.untidar.ac.id

Abstrak

Panti Asuhan Omah Katresnan menghadapi tantangan dalam menciptakan kemandirian ekonomi karena minimnya sumber daya manusia untuk mengelola usaha dan ketergantungan pada dana donatur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kreatif dan kemandirian anak asuh melalui pelatihan membuat tulis dan *ecoprint*. Kegiatan ini melibatkan 25 peserta yang terdiri dari anak asuh dan pengurus panti. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *community-based training* yang terdiri dari empat tahapan utama: observasi, sosialisasi, pelatihan teknis tahap 1 dan 2, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dan mengaplikasikan teknik dasar membuat (penggunaan canting, pewarnaan) serta teknik *ecoprint* (pemilihan motif alami, hammering). Selain menghasilkan produk bernilai ekonomi seperti tote bag dan kain hias, program ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kesadaran budaya peserta. Program ini merekomendasikan keberlanjutan latihan mandiri oleh pihak panti untuk memperkuat potensi wirausaha di masa depan.

Kata Kunci: *Batik Tulis, Ecoprint, Ekonomi Kreatif, Panti Asuhan, Pemberdayaan Masyarakat a.*

Abstract

Omah Katresnan Orphanage faces challenges in creating economic independence due to a lack of human resources to manage businesses and a reliance on donor funds. This community service activity aims to improve the creative skills and independence of foster children through written batik and *ecoprint* training. The activity involved 25 participants consisting of foster children and orphanage administrators. The implementation method used a community-based training approach consisting of four main stages: observation, socialization, technical training phases 1 and 2, and evaluation. The results showed that participants were able to understand and apply basic batik techniques (using canting, coloring) and *ecoprint* techniques (selecting natural motifs, hammering). In addition to producing economically valuable products such as tote bags and decorative fabrics, the program succeeded in increasing participants' self-confidence, creativity, and cultural awareness. This program recommends sustainable independent practice by the orphanage to strengthen entrepreneurial potential in the future.

Keywords: *Batik Tulis, Community Empowerment, Creative Economy, Ecoprint, Orphanage.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan potensi individu agar mampu mengontrol kehidupannya secara mandiri. Menurut Sumodiningrat dalam (Nurwulan et al., 2022) pemberdayaan masyarakat adalah upaya memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan teori ACTORS (Cook & Macaulay) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya sekedar memberikan bantuan, tetapi juga menciptakan perubahan struktural dan sosial melalui partisipasi aktif masyarakat (Maani, 2022). Dalam konteks anak-anak panti asuhan, pemberdayaan menjadi penting karena mereka seringkali berada pada posisi penerima manfaat yang pasif, sehingga diperlukan upaya yang mendorong mereka menjadi subjek aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Data nasional menunjukkan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan memegang peranan krusial dalam pembangunan sosial di Indonesia, dimana berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) tahun 2025, terdapat 14.445 LKSA di Indonesia (Yahfadzka, 2025). Secara regional, Provinsi Jawa Tengah memiliki total 695 panti asuhan per tahun 2024, didominasi oleh lembaga swasta (681 panti) dengan hanya 14 panti di bawah pemerintah, sementara di tingkat Kabupaten Magelang sendiri, terdapat 20 panti asuhan yang seluruhnya di bawah naungan swasta (BPS Jawa Tengah, 2025). Kondisi ini, ditambah fakta bahwa banyak anak diasuh di panti dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam (BPS Jawa Tengah, 2025), menegaskan kebutuhan mendesak bagi kelompok ini untuk mendapatkan intervensi positif, khususnya melalui kegiatan pengembangan keterampilan, agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang mandiri dan produktif; oleh karena itu, panti asuhan merupakan lokasi yang strategis untuk program pemberdayaan yang wajib menggabungkan unsur pendidikan, keterampilan praktis, dan pengenalan pada ekonomi kreatif.

Pemilihan Panti Asuhan Omah Katresnan didasarkan pada potensi pengembangan usaha baru di bidang budaya, mengingat upaya kemandirian ekonomi panti sebelumnya seperti usaha kuliner dan peternakan telah berhenti dikarenakan kurangnya SDM untuk mengelola usaha tersebut, serta panti asuhan hanya mengandalkan dana operasional dari donatur. Berangkat dari kebutuhan untuk menciptakan sumber pemasukan yang berkelanjutan dan memberikan bekal keterampilan unik bagi anak asuh, panti ini dinilai memiliki prospek yang besar untuk pelatihan membatik dan *ecoprint*. Prospek ini semakin kuat mengingat kegiatan berbasis budaya tersebut belum pernah dilaksanakan di sana (berdasarkan hasil wawancara), sehingga memberikan peluang inisiasi yang segar dan berbeda dalam pemberdayaan anak panti. Jumlah anak asuh di Panti Asuhan Omah Katresnan sebanyak 23 anak dengan 2 orang pengurus panti.

Pelatihan membatik dan *ecoprint* ini merupakan bentuk implementasi nyata dari teori pemberdayaan masyarakat, yang menekankan tiga aspek krusial:

bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan (Farranajla & Erowati, 2024). Bina manusia disini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, karakter dan kesadaran budaya anak asuh dengan menyampaikan sejarah dan filosofi batik, pelatihan membatik dan *ecoprint*. Bina usaha bertujuan untuk menciptakan sumber pemasukan berkelanjutan dan memberikan bekal kemandirian ekonomi panti dan anak asuh berupa pelatihan pembuatan produk yang memiliki nilai ekonomi, memberikan pengetahuan peluang usaha dari karya mereka dan memberikan modul kepada pengurus panti agar mampu melanjutkan kegiatan dan mengelola peluang usaha. Aspek terakhir yaitu bina lingkungan yang bertujuan memanfaatkan lingkungan sekitar dan menanamkan kesadaran pelestarian budaya lokal dengan melakukan kegiatan pengumpulan daun dan bunga untuk motif *ecoprint*, pewarnaan dengan pigmen alami (tingi, jambal dan tegeran). Selain berfungsi sebagai sarana pengembangan ekonomi, kegiatan ini juga secara langsung bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pelestarian budaya lokal, menjadikan anak-anak asuh sebagai generasi penerus yang mampu mempertahankan warisan budaya bangsa melalui kreasi produk (Griyandari et al., 2023). Melalui kegiatan ini, anak-anak asuh tidak hanya memperoleh keterampilan seni membatik dan *ecoprint*, tetapi juga diperkenalkan pada nilai ekonomi dari produk kreatif yang dihasilkan, seperti taplak meja, *totebag*, syal, atau kain hias, sekaligus menjadi sarana efektif untuk pembentukan karakter, melatih ketekunan, dan memberikan bekal kemandirian ekonomi di masa depan (Chusniati et al., 2023).

Dengan demikian, kegiatan pelatihan membatik tulis dan *ecoprint* di Panti Asuhan Omah Katresnan bukan hanya sekadar kegiatan seni, tetapi juga strategi pemberdayaan yang menyentuh aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Melalui program ini diharapkan anak-anak panti tidak hanya memiliki keterampilan kreatif, tetapi juga semangat wirausaha dan kesadaran akan potensi diri mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan individu maupun kelompok secara berkelanjutan (Lembasi et al., 2025). Dengan dukungan teori, data, dan praktik lapangan, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang efektif dalam menciptakan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing.

METODE

Kegiatan pelatihan membatik tulis dan *ecoprint* melibatkan seluruh anggota panti sebanyak 25 peserta, termasuk pengurus panti asuhan. Pelatihan ini dilakukan karena keterampilan berbasis budaya perlu dimiliki secara merata oleh seluruh warga panti yang selama ini mereka belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan berbasis budaya, sehingga pelatihan ini dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kemandirian, kreativitas, serta memperkuat rasa kebersamaan di lingkungan panti. Oleh karena itu, tidak dilakukannya seleksi peserta karena kegiatan ini dirancang agar manfaatnya bisa diakses oleh semua warga Panti

Asuhan Omah Katresnan, Pandeyan 1, Deyangan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang secara inklusif.

Program pelatihan ini dirancang dengan pendekatan *community-based training* yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta dan partisipasi pengurus panti di setiap tahapnya. Kegiatan terdiri dari empat fase utama, yaitu: Observasi yaitu koordinasi awal dengan pengurus panti; sosialisasi atau penyampaian materi tentang batik tulis dan *ecoprint*, dan nilai budaya lokal; pelatihan tahap 1 yang fokus pada praktik langsung pembuatan batik tulis dan *ecoprint*; pelatihan tahap 2 dan evaluasi karya serta refleksi pengalaman belajar para peserta.

Pelatihan dilaksanakan dengan kombinasi metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Metode ceramah yaitu metode yang diterapkan pada tahap penyampaian materi, ketika narasumber terlebih dahulu menjelaskan isi materi kepada peserta sebelum praktik dilakukan (Hiryanto, 2023). Metode tanya jawab diterapkan sebagai sarana untuk merefleksikan kembali materi yang telah dijelaskan oleh narasumber. Metode tanya jawab bermanfaat untuk meningkatkan keterlibatan peserta, menyediakan kesempatan klarifikasi, serta memperkuat pemahaman mendalam terhadap materi (Syamsudin, 2025). Metode demonstrasi dan praktek diterapkan untuk memberi kesempatan kepada peserta untuk mengaplikasikan materi yang telah dijelaskan narasumber dalam situasi nyata (Hasibuan, 2022). Kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan membatik tulis dan *ecoprint* ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2025. Adapun Kegiatan ini terdiri dari empat fase utama, yaitu;

Observasi awal dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2025 di Panti Asuhan Omah Katresnan dengan tujuan memahami kondisi dan kebutuhan peserta. Tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan pengurus panti untuk menentukan jadwal, lokasi, serta jumlah peserta yang akan mengikuti pelatihan. Kegiatan ini menjadi dasar agar pelatihan dapat disesuaikan dengan karakteristik dan ketersediaan peserta di lingkungan panti.

Tahap sosialisasi diadakan pada tanggal 1 November 2025 untuk mengenalkan peserta pada seni batik tulis dan *ecoprint* secara menyeluruh. Materi yang disampaikan mencakup sejarah batik, jenis motif, filosofi budaya lokal, serta proses teknik membatik dan *ecoprint*. Contoh karya batik sederhana diperlihatkan untuk menginspirasi peserta, terutama anak-anak panti. Diskusi interaktif juga dilakukan agar peserta memahami tujuan pelatihan dan menumbuhkan minat pada kegiatan ini.

Pelatihan teknis dilakukan pada tanggal 8 November 2025 difokuskan pada pengenalan dan praktik dasar batik tulis serta *ecoprint* melalui beberapa sesi berurutan. Pada sesi batik tulis, peserta diajarkan menggambar pola dasar pada kain mori, menggunakan canting dan malam dengan teknik tepat, serta proses pewarnaan dan pelorodan malam. Sedangkan sesi *ecoprint* dimulai dengan pemilihan dan penataan daun serta bunga sebagai motif alami, hingga

pemindahan pigmen dengan teknik pemukulan dan penjemuran. Pada akhir sesi, dilakukan perendaman totebag dalam larutan tawas.

Pelatihan tahap kedua dan evaluasi yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2025 melanjutkan penguatan keterampilan membatik dan ecoprint dengan metode serupa tahap pertama untuk memperdalam teknik. Setelah sesi praktik, dilakukan sesi refleksi bersama peserta guna mendiskusikan pengalaman, tantangan, dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Evaluasi formal dijalankan dengan mengukur pencapaian peserta, sekaligus memberikan modul pelatihan dan alat serta bahan kepada pengurus panti sebagai bahan pendukung keberlanjutan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan batik tulis dan ecoprint yang dilaksanakan di Panti Asuhan Omah Katresnan menunjukkan hasil positif yang dilaksanakan dalam beberapa rangkaian kegiatan seperti berikut;

1. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan tahap awal yang berperan penting dalam mempersiapkan peserta sebelum memasuki sesi pelatihan praktik. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk pengenalan terhadap konsep dasar membatik tulis dan ecoprint, sekaligus membangun pemahaman awal mengenai nilai budaya dan potensi ekonomi dari keterampilan tersebut. Pada tahap ini, peserta tidak hanya diperkenalkan pada teknis kegiatan yang akan dilakukan, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna di balik proses membatik sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofis dan historis.

Materi pertama yang disampaikan berkaitan dengan sejarah dan filosofi batik serta ecoprint. Peserta diperkenalkan pada asal-usul batik sebagai warisan budaya Indonesia dan teknik ecoprint sebagai alternatif pengembangan seni tekstil ramah lingkungan. Penjelasan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap budaya lokal, sekaligus menyadarkan peserta bahwa kegiatan membatik bukan sekadar aktivitas seni, tetapi juga bentuk pelestarian tradisi leluhur yang bernilai tinggi.

Selanjutnya, peserta diberikan pemaparan mengenai prinsip dasar teknik membatik tulis dan ecoprint. Dalam bagian ini dijelaskan secara umum tahapan-tahapan proses, mulai dari persiapan kain, penggambaran motif, penggunaan malam dan canting, hingga proses pewarnaan dan pengeringan. Peserta juga mendapatkan pengetahuan awal mengenai pemanfaatan daun dan bunga sebagai motif alami dalam ecoprint. Pemahaman ini menjadi dasar penting agar peserta memiliki gambaran yang jelas sebelum memasuki tahapan praktik.

Selain aspek teknis, sosialisasi juga menekankan pada potensi ekonomi dari hasil karya membatik dan ecoprint. Peserta diperlihatkan contoh produk yang dapat dikembangkan dari hasil pelatihan, seperti tote bag, taplak meja, kain hias, dan aksesoris lainnya. Penjelasan ini membuka wawasan peserta bahwa keterampilan yang akan dipelajari dapat dikembangkan menjadi peluang usaha

kreatif yang berpotensi menambah penghasilan serta mendukung kemandirian ekonomi panti asuhan.

Secara keseluruhan, tahap sosialisasi berhasil memberikan motivasi dan meningkatkan antusiasme peserta. Mereka mulai memahami bahwa pelatihan ini memiliki manfaat jangka panjang, baik dari aspek keterampilan, kreativitas, maupun peluang ekonomi. Sosialisasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun kesiapan, minat belajar, dan rasa percaya diri peserta untuk mengikuti rangkaian pelatihan berikutnya.



Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi

2. Pelatihan Membuat Tulis dan Ecoprint

Pelaksanaan pelatihan membuat tulis dan ecoprint menjadi inti dari kegiatan pemberdayaan ini. Pada tahap ini, peserta mulai terlibat langsung dalam proses pembuatan karya dengan bimbingan dari tim pelaksana. Seluruh peserta mengikuti setiap tahapan pelatihan secara aktif, mulai dari persiapan alat dan bahan hingga proses penyelesaian karya. Keterlibatan langsung ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena peserta dapat memahami teknik tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui pengalaman praktik.

Pada sesi membuat tulis, peserta diajarkan cara menggambar pola sederhana di atas kain mori, kemudian mengaplikasikan malam menggunakan canting. Meskipun sebagian peserta awalnya merasa kesulitan dalam mengontrol aliran malam, namun secara bertahap mereka mulai terbiasa dan menunjukkan peningkatan keterampilan. Proses ini juga melatih kesabaran, ketelitian, dan konsentrasi, karena setiap kesalahan kecil dapat mempengaruhi hasil akhir pada kain.

Sementara itu, pada sesi ecoprint, peserta belajar memanfaatkan daun dan bunga yang tersedia di sekitar lingkungan panti sebagai motif alami. Daun dan bunga disusun dengan pola tertentu di atas kain atau tote bag, kemudian dipukul dan diproses hingga warna dan bentuknya berpindah ke permukaan kain. Kegiatan ini menarik minat peserta karena mereka dapat melihat langsung hasil motif alami yang unik pada setiap lembar kain, sehingga memunculkan rasa kagum dan kepuasan tersendiri terhadap karya yang dihasilkan.

Pelatihan juga memberikan ruang bagi peserta untuk berkreasi dan mengeksplorasi ide masing-masing. Peserta bebas memilih jenis daun, menentukan komposisi motif, dan mengkombinasikan warna sesuai dengan kreativitas mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kreatif dan rasa percaya diri dalam mengekspresikan ide melalui karya seni.

Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menghasilkan karya batik tulis dan ecoprint yang cukup baik untuk ukuran pemula. Motif-motif yang dihasilkan memiliki keunikan tersendiri dan menunjukkan perkembangan keterampilan dari awal hingga akhir kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan membatik tulis dan ecoprint efektif sebagai sarana pengembangan keterampilan, kreativitas, dan kemandirian anak-anak di Panti Asuhan Omah Katresnan.



Gambar 2. Sesi Praktik Pembuatan Batik Tulis



Gambar 3. Sesi Praktik Pembuatan Ecoprint

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pencapaian peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses kerja peserta, kualitas hasil karya, serta keterlibatan dan partisipasi mereka selama kegiatan berlangsung. Dari hasil pengamatan, terlihat adanya peningkatan keterampilan yang cukup signifikan antara tahap awal dan tahap akhir pelatihan.

Sebagian besar peserta telah mampu memahami teknik dasar membatik tulis dan ecoprint, seperti penggunaan canting, pengaturan motif, serta pemilihan dan penataan bahan alami. Hal ini terlihat dari cara kerja peserta yang semakin rapi, lebih percaya diri, dan lebih mandiri dalam menyelesaikan setiap tahapan. Kendati masih terdapat beberapa kesalahan teknis ringan, namun secara keseluruhan kemampuan peserta menunjukkan perkembangan positif.

Selain aspek keterampilan, evaluasi juga mencakup perubahan sikap dan minat peserta terhadap kegiatan yang bersifat kreatif dan produktif. Peserta terlihat lebih antusias, aktif bertanya, dan menunjukkan rasa bangga terhadap hasil karya mereka sendiri. Perubahan sikap ini menjadi indikator penting bahwa

pelatihan tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis, tetapi juga pada aspek psikologis, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab.

Kegiatan evaluasi juga dilengkapi dengan diskusi reflektif bersama peserta dan pengurus panti. Dalam diskusi ini, peserta menyampaikan pengalaman, kendala yang dihadapi, serta harapan mereka ke depan. Beberapa peserta mengungkapkan keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan membatik, bahkan menjadikannya sebagai peluang usaha kecil di lingkungan panti.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan membatik tulis dan ecoprint telah mencapai tujuan yang diharapkan. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang potensi ekonomi dari karya kreatif yang mereka hasilkan. Dengan dukungan lanjutan dari pengurus panti serta pemanfaatan alat dan modul yang telah diberikan, kegiatan ini berpotensi untuk terus dikembangkan sebagai program berkelanjutan di Panti Asuhan Omah Katresnan.



Gambar 4. Sesi Evaluasi Kegiatan

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan membatik tulis dan ecoprint di Panti Asuhan Omah Katresnan berhasil menjawab permasalahan terkait rendahnya keterampilan kreatif serta minimnya peluang kemandirian ekonomi bagi anak asuh. Pelatihan yang dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, praktik teknis, dan evaluasi mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami serta mengaplikasikan teknik dasar membatik dan ecoprint. Seluruh peserta menunjukkan perkembangan keterampilan, kreativitas, dan kepercayaan diri, sekaligus menyadari potensi ekonomi dari karya yang dihasilkan secara optimal. Program ini memberikan manfaat nyata berupa peningkatan kapasitas individu, pembentukan karakter, dan peluang bagi panti untuk mengembangkan usaha kreatif sebagai sumber pendapatan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran budaya dan pemanfaatan lingkungan sekitar melalui penggunaan motif alami.

Keberlanjutan program memerlukan tindak lanjut berupa pemanfaatan modul dan peralatan untuk latihan rutin serta pengembangan keterampilan

membatik dan ecoprint. Kerja sama dengan UMKM, komunitas seni, pemerintah daerah, serta dukungan lembaga pendidikan dan donatur berperan penting untuk memperluas wawasan, pemasaran, dan keberlanjutan pelatihan. Selain itu, pengembangan edu tourism berbasis budaya dan lingkungan berpotensi menjadi sumber pendapatan baru sekaligus sarana promosi kreativitas anak asuh. Melalui upaya pengangkatan nilai budaya lokal dan pemanfaatan motif alami, program ini menjadi landasan bagi Panti Asuhan Omah Katresnan untuk memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan dan mendorong kemandirian ekonomi anak asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusniati, A., Zuhry, M. F., Silvia, K., Azqiya, D. M., Ahmad, R. H., & Widyaningsih, R. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Ketrampilan Seni melalui Pelatihan Ecoprint Kepada Masyarakat di Desa Karangdadap. *PROSIDING KAMPELMAS*, 2(2), 475–486.
- Farranajla, F. N., & Erowati, D. (2024). Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh PT. Tirta Investama terhadap Masyarakat Desa Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2022. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(3), 776–785. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/45725>
- Griyandari, S. A., Wardhannie, N. A. F., & Purnawirawan, O. (2023). Systematic Literature Review: Dampak Kegiatan Membatik di Lingkungan Sekolah terhadap Pelestarian Budaya Batik pada Generasi Z di Era Revolusi Industri 4.0. *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*, 2, 1–13.
- Hasibuan, D. (2022). Penggunaan Metode Demonstrasi Dalam Proses Pembelajaran. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.166>
- Hiryanto, D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ecoprint dengan Pemanfaatan Tanaman Lokal di Ngawen , Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2).
- Lembasi, D. S. P., Amarasuli, K., Quria, I. R., Rachamadinia, N. A., Suparti, Milawati, Sylvi, P., Nurmanita, T. S., & El-yunusi, M. Y. M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Suwaluh dalam Mengembangkan Batik Tulis sebagai Potensi Produk Lokal Unggulan. *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, 02, 269–283.
- Maani, K. D. (2022). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi*, 1, 53–66.
- Nurwulan, R. L., Kurniasih, N., & Umihani. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Program Corporate Social Responsibility (CSR) Bidang Lingkungan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial HUMANITAS*, 4(1), 167–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/humanitas.v4i1.5218>

- Syamsudin Muhammad, S. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Pelatihan Shibori untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup dan Ekonomi Keluarga di Padukuhan Mrican, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 07(03), 201–214. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jpm.v7i3.4655>
- Tengah, B. J. (2025). *Jumlah Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Menurut Pengelola dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2024*. BPS Jateng.
- Tengah, B. J. (2025). *Jumlah Panti Asuhan Menurut Pengelola dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2024*. BPS Jateng.
- Yahfadzka, I. (2025). *Lakukan Pembinaan, Kemensos Dorong LKSA Dapat Dikelola Secara Profesional*. Detiknews.